

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saham pada sektor *consumer goods* merupakan saham dari perusahaan yang menghasilkan produk-produk kebutuhan masyarakat. Sektor *consumer goods* terdiri dari lima sub sektor antara lain sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga (Saham Ok). Saham pada sektor ini menjadi salah satu saham yang diminati oleh para investor. Investor berkeyakinan saham pada sektor konsumen pasti akan selalu tumbuh, sehingga dapat mempengaruhi harga saham yang juga ikut tumbuh. Selain itu, sektor *consumer goods* merupakan kategori kebutuhan primer yang pasti diburu oleh masyarakat walaupun terjadi kenaikan harga ataupun sedang mengalami krisis keuangan.

Beberapa pekan ini di Indonesia muncul isu mengenai penurunan daya beli masyarakat. Hal ini dapat terlihat pada angka penjualan ritel pada lebaran bulan juni kemarin mengalami penurunan jika dibanding lebaran tahun lalu. Namun pemerintah membantah mengenai turunnya daya beli, karena pada semester 1 tahun 2017 banyak emiten yang ada di bursa saham mengalami peningkatan pada laba bersih. Contohnya emiten sektor barang konsumsi seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang laba bersihnya meningkat tipis yaitu dari Rp2,23 triliun menjadi sebesar Rp2,27 triliun. Serta PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) sebagai produsen air mineral

kemasan yang bermerek cleo dengan laba bersih yang meningkat menjadi Rp17,3 miliar dari yang sebelumnya hanya sebesar Rp16,7 miliar (Nazara, 2017).

Menurut Direktur Pengembangan Bisnis PT Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Nicky Hogan menyatakan bahwa tidak adanya penurunan daya beli masyarakat yang selama ini diberitakan, tetapi yang terjadi adalah masyarakat menggunakan dananya untuk melakukan investasi. Terlihat dari beberapa bulan terakhir jumlah investor mengalami peningkatan lebih dari 20 persen, serta transaksi jual dan beli saham juga mengalami peningkatan. Tahun lalu investor yang melakukan transaksi sebesar 78 ribu, sedangkan tahun ini mengalami peningkatan jumlah investor yaitu lebih dari 90 ribu investor per bulan yang melakukan transaksi (Hogan, 2017).

Dari statistik laju pertumbuhan pada sektor konsumsi rumah tangga mengalami fenomena perlambatan. Pada data Badan Pusat Statistika (BPS) dinyatakan bahwa pada triwulan II tahun 2017 konsumsi rumah tangga hanya bertambah sebesar 4,95 persen. Sedangkan, pada triwulan II tahun 2016 bertambah sebesar 5,02 persen. Data BPS tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi tahun 2017 mengalami perlambatan jika dibandingkan pada tahun 2016. Namun banyak aspek yang mengatakan bahwa konsumsi rumah tangga yang mengalami penurunan disebabkan karena pola belanja masyarakat yang berpindah pada perdagangan elektronik bersamaan dengan perkembangan teknologi di Indonesia. Perlambatan pertumbuhan juga terjadi pada konsumsi makanan dan minuman, pada triwulan II tahun 2016 dari 5,26 persen menjadi 5,24 persen pada triwulan II tahun 2017. Komponen non makanan dan minuman juga mengalami penurunan dari 4,96 persen menjadi 4,77 persen. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan

mengeluarkan laporan konsumsi dan daya beli masyarakat per Agustus tahun 2017 menunjukkan bahwa pada masyarakat berpenghasilan menengah atas mengalami perlambatan pertumbuhan konsumsi per kapita pada tahun 2017 (Marta, 2017).

Harga Saham adalah harga jual saham dipengaruhi antara penjual dengan pembeli saham, sehingga nilai pasar dapat menunjukkan perubahan pada harga saham (Maryanne, 2009). Harga saham biasanya digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi. Harga penutup pada akhir tahun atau closing price yang biasa digunakan untuk melihat harga saham (Dewi & Suaryana, 2013). Secara umum, harga saham yang semakin tinggi dapat menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tinggi. Dan sebaliknya, harga saham yang semakin rendah memberikan nilai perusahaan rendah.

Kondisi makro ekonomi dapat mempengaruhi harga saham seperti Suku Bunga SBI. Suku Bunga SBI (*SBI Interest Rate*) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang digunakan untuk pengakuan utang jangka pendek. Pada saat suku bunga mengalami peningkatan, maka harga saham mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, saat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham mengalami peningkatan. Jadi, ketika suku bunga meningkat, masyarakat hanya tertarik untuk menabung atau mendepositokan uangnya dan tidak tertarik untuk berinvestasi. Akibatnya saham akan mengalami penurunan (Octafia, 2010).

*Current Ratio* (CR) adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya. Semakin besar *Current Ratio* pada perusahaan, semakin likuid perusahaan dan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan

operasionalnya terutama pada modal kerjanya dalam menjaga kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Namun *Current Ratio* yang terlalu tinggi belum tentu dinyatakan baik, karena *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan dana perusahaan banyak yang tidak digunakan sehingga dapat mengurangi kemampuan perusahaan. Sedangkan *Current Ratio* yang menunjukkan penurunan pada harga pasar dari harga saham yang berkaitan (Wardani & Andarini, 2016).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio dari solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi maka perusahaan memiliki risiko yang tinggi. Sehingga kebanyakan investor menghindari perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi (Prihantini, 2009). *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan besarnya modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat memperlihatkan tingkat risiko suatu perusahaan. Investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat DER yang tinggi, karena tingkat DER yang tinggi menunjukkan tingkat risiko yang tinggi (Wardani & Andarini, 2016).

*Net Profit Margin* (NPM) dapat digunakan untuk menafsirkan efisiensi pada perusahaan, serta dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang didapat dari penjualan yang cukup tinggi dan kemampuan perusahaan yang cukup bagus dalam menekan biaya (Hutami, 2012). Dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba. *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio dari profitabilitas. Tingkat *Net Profit Margin* yang semakin tinggi memberikan investor tertarik karena *Net Profit Margin* yang

tinggi menunjukkan perusahaan tersebut menghasilkan laba yang semakin besar. Secara teori, apabila perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang semakin besar maka harga saham pada pasar modal akan mengalami peningkatan (Susilowati & Turyanto, 2011).

Peneliti sebelumnya, Pratama dan Erawati (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning per Share* terhadap harga saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). Hasil yang diperoleh bahwa rasio *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings per Share* yang berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, rasio *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Hendrarini (2011) yaitu bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian ini akan menunjukkan apakah makro ekonomi dan mikro ekonomi (rasio keuangan) di subsektor *consumer goods* dapat mempengaruhi peningkatan harga saham. Penelitian ini ingin mengembangkan dari peneliti sebelumnya, dengan menambah satu variabel independen yaitu *SBI Interest Rate* atau Suku Bunga SBI. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH SBI INTEREST RATE, CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *SBI Interest Rate* terhadap Harga Saham perusahaan *Consumer Goods* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham perusahaan *Consumer Goods* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *SBI Interest Rate* terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
2. Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

3. Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
4. Terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktisi

- a) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi perusahaan *consumer good* untuk memperoleh pengetahuan mengenai faktor-faktor sebagai penentu harga saham dalam perusahaan mereka. Serta perusahaan dapat menyusun dan menerapkan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar memperoleh keuntungan maksimum dan memberikan kepuasan bagi investor.

- b) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk memperoleh pengetahuan mengenai saham-saham dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta bermanfaat untuk pertimbangan dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat memperoleh keuntungan, dan meminimalkan risiko atas investasi tersebut.

## 2. Manfaat Teoritis

### a) Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis berkenaan dengan adanya pengaruh atau tidak pengaruh terhadap *SBI Interest Rate*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

### b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

